

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK PADA MURID KELAS V SD INPRES PUNRANGA KECAMATAN PUJANANTING KABUPATEN BARRU

Abrina Maulidnawati Jumrah
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Universitas Islam Makassar
Email: abrinamaulidnawati.dty@uim-makassar.ac.id

Abstract: Improving Social Studies Learning Outcomes Through Cooperative Learning Model Talking Stick Type in Grade V Students of SD Inpres Punranga, Pujananting District, Barru Regency. The purpose of this study was to improve social studies learning outcomes through the application of the Talking Stick Type Cooperative Learning Model to fifth grade students of SD Inpres Punranga, Pujananting District, Barru Regency. The approach used in this study is a Qualitative approach with this type of research is Classroom Action Research (CAR) in its implementation consists of 2 (two) cycles, where each cycle consists of 2 meetings. The focus of the fifth grade teacher and student research was in SD Inpres Punrangan, Pujananting District, Barru Regency. Data collection techniques in research are observation, testing and documentation. The subject of this study The subjects of this study were fifth grade students of SD Inpres Punranga, Pujananting District, Barru District, with 21 students consisting of 12 men and 10 women. The results showed that the implementation of cooperative learning type talking stick was able to improve social studies learning outcomes. This is indicated by an increase in student learning activities and outcomes. The increase can be seen in the comparison of the first cycle the number of students who complete the complete percentage is 42.86% which is categorized as being. In the second cycle there was an increase, namely the percentage of 85.74% so that it had reached complete completeness classically.

Keywords: Cooperative Type of Talking Stick Mode,l Social Studies learning outcomes.

Abstrak: Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Murid Kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Talking stick* pada murid kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di dalam pelaksanaannya terdiri dari 2 (dua) siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Fokus penelitian Guru dan Siswa kelas V SD inpres Punrangan Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, Tes dan dokumentasi. Subjek penelitian ini Subyek dari penelitian ini adalah murid kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, dengan jumlah Murid 21 yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif type *talking stick* mampu meningkatkan hasil belajar IPS. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas dan hasil belajar murid. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada perbandingan dari siklus I jumlah persentase murid yang tuntas yaitu 42,86 % yang dikategorikan sedang. Pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu persentase 85,74 % sehingga telah mencapai ketuntasan secara klasikal.

Kata Kunci: Model Kooperatif *Tipe Talking Stick* dan hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS pada tingkat satuan sekolah dasar pada dasarnya diarahkan agar murid memiliki penguasaan konsep kehidupan sosial dan lingkungan.

Pembelajaran IPS seyogyanya mampu membuat murid secara aktif mengikuti proses belajar mengajar di kelas, karena murid diberikan peluang sebesar-besarnya untuk menemukan konsep-konsep materi pelajaran di lingkungan sekitar mereka.

Melihat kondisi tersebut, maka, penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi daya dukung utama bagi guru sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar murid secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Ditemukan nilai rata-rata pada mata pelajaran IPS dalam ujian/ulangan harian yaitu 64, 16 yang belum memenuhi standar nilai Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM). Sedangkan nilai KKM di sekolah tersebut yakni 70. Hal ini diperoleh data bahwa di antara 21 murid kelas V, terdapat 6 orang mencapai nilai 65 ke atas atau 32%, terdapat 15 orang yang mencapai nilai 60 kebawah atau 68 %. Dari persentase tersebut dapat dilihat bahwa yang mendapat nilai baik sebanyak 6 orang, yang mendapat nilai cukup sebanyak 5 orang, dan yang terdapat nilai kurang 10 orang. Hal ini berarti nilai rata-rata hasil belajar murid kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru IPS termasuk kategori rendah. Hal ini disebabkan karena Pelaksanaan pembelajaran di kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. masih didominasi oleh peran guru yang begitu besar khususnya pada mata pelajaran IPS. Keterlibatan murid masih terbatas untuk menerima materi pelajaran, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga keaktifan murid sangat terbatas di dalam proses pembelajaran. Guru lebih banyak memberikan materi pelajaran dengan ceramah sehingga terlihat aktivitas belajar murid didominasi oleh kegiatan mendengar dan mencatat materi pelajaran. Dengan demikian perlu diadakan proses pembelajaran dimana peran guru tidak terlalu dominan di dalam pelaksanaan

pembelajaran tetapi keterlibatan murid juga perlu diperhatikan di dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran khususnya pelajaran ilmu pengetahuan sosial, maka diperlukan keterampilan yang memadai dari kedua belah pihak, agar proses transformasi ilmu pengetahuan dari guru dan narasumber lainnya kepada murid dapat berhasil dengan baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka menurut penulisa model pembelajaran type *talking stick* perlu diterapkan di dalam proses pembelajaran karena *model pembelajaran koperatif type talking stick* merupakan model pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif murid selama proses pembelajaran. Model pembelajaran koperatif type *talking stick* ini dilakukan dengan bantuan tongkat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah maka rumusan masalahnya pada penelitian ini adalah "Bagaimanakah penerapan model pembelajaran koperatif type *talking stick* dapat meningkatkan hasil murid kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru?".

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian tindakan kelas (PTK). Fokus penelitian ini adalah 1) *Talking stick* adalah model pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh murid dengan menggunakan media.2) Hasil belajar adalah dapat dipandang dari dua aspek yaitu aspek guru dan aspek murid, dimana aspek murid dapat menguasai pelajaran dan dapat

menyelesaikan tes yang diberikan oleh guru secara tepat dan benar. Sedangkan aspek guru akan berhasil apabila proses pembelajaran diselesaikan dengan baik dan sistematis. Setting Penelitian ini adalah Penelitian ini di laksanakan di SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru yaitu di kelas V, semester ganjil Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan murid kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting yang berjumlah 1 orang guru dan 21 orang murid yaitu terdiri dari 12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan Prosedur dan Desain Penelitian mengikuti siklus penelitian PTK yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan ini sesuai dengan bentuk penelitian dan sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data mengenai hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif sedangkan data yang hasil observasi dianalisis secara kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Siklus 1

Perencanaan

Rencana siklus I pada penelitian ini merupakan upaya untuk peningkatan hasil belajar pada murid kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Perencanaan pembelajaran mengambil materi tentang menghargai keragaman suku bangsa di Indonesia. Pokok bahasan tersebut diambil dari kurikulum 2008 (KTSP) kelas V dengan

alokasi waktu 4 x 35 Menit selama 2 kali pertemuan. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti serta dikalaborasi dengan guru kelas. Aspek penilaian guru dan murid pada saat proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran inovatif tipe *talking stick* yang terdiri atas (1) Guru menyiapkan tongkat; (2) Guru menyajikan materi pokok; (3) Murid membaca materi lengkap pada wacana; (4) Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada murid dan murid yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru; (5) Tongkat diberikan kepada murid lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya; (6) Guru membimbing murid; (7) Guru dan murid menarik kesimpulan; (8) Guru melakukan refleksi proses pembelajaran; dan (9) Murid diberikan evaluasi.

Tujuan yang ingin dicapai adalah murid dapat menguasai isi materi dan dapat memberikan tanggapan terhadap materi yang diperolehnya. Adapun tujuan yang akan dicapai pada tindakan pembelajaran ini adalah setelah proses pembelajaran selesai diharapkan murid dapat menyelesaikan soal tentang materi tentang menghargai keragaman suku bangsa di Indonesia. Dalam mencapai tujuan tersebut, perencanaan pembelajaran dibagi tiga kegiatan, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Pada penelitian ini, peneliti selanjutnya disebut observer sedangkan guru kelas V bertindak sebagai pemberi tindakan. Agar semua kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran dapat teramati dengan baik, maka kegiatan pengamatan dibantu oleh satu orang teman sejawat.

Tindakan

Tindakan siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan dalam pelaksanaan siklus I peneliti bertindak sebagai pengamat/observer dan guru kelas V bertindak sebagai pelaksana/guru. Pada kegiatan awal guru mengawali pembelajaran ini dengan mengucapkan salam, mengelolah kelas, apersepsi berdo'a dan mengabsen murid, kemudian menyiapkan tongkat dalam pembelajaran selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada kegiatan inti guru mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif type *talking stick* yaitu guru menyiapkan tongkat untuk keperluan bermain di dalam proses pembelajaran. Guru memberikan materi pembelajaran kepada murid untuk dipelajari terlebih dahulu dan murid diberi kesempatan untuk membacakan materi tersebut sampai habis sesuai dengan wacana yang diberikan. Setelah mempelajari materi yang telah diberikan, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada murid dan kemudian memulai permainan dengan mengedarkan tongkat dari murid yang satu ke murid yang lain, murid yang kebagian tongkat atau pemegang tongkat yang terakhir akan menjawab pertanyaan dari guru. Murid yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya sampai sebagian besar murid mendapatkan pertanyaan. Peran guru dalam permainan ini bertindak sebagai pembimbing kepada murid demi tercapainya kelancaran proses pembelajaran ini dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type *talking stick*. Akhir dari permainan ini, guru dan murid bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan pada murid untuk merenungi dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan guru tidak lupa memberikan soal tes evaluasi kepada setiap murid. Setelah itu guru memotivasi murid untuk lebih giat belajar, kemudian guru menutup pelajaran dengan membaca do'a.

Observasi Guru

Hasil observasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif type *talking stick* pada siklus I pertemuan I dan II dari 9 indikator yang direncanakan. Pada pertemuan I dan pertemuan II, indikator guru menyiapkan tongkat untuk keperluan bermain di dalam proses pembelajaran termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa dalam membuat tongkat tidak begitu bagus sehingga murid kurang tertarik.

Indikator 2 guru menyajikan materi pelajaran secara klasikal pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa guru tidak menyajikan materi pelajaran dengan baik, sedangkan pada pertemuan II sudah mengalami peningkatan dan sudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa guru sudah menyajikan materi pelajaran dengan baik dan jelas secara klasikal.

Indikator 3 guru membagikan buku yang akan dipelajari pada pertemuan I dan pertemuan II sudah termasuk kedalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa guru sudah menyajikan buku pelajaran kepada setiap murid untuk dipelajari agar didalam permainan nantinya murid tidak merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

Indikator 4 guru memulai permainan model pembelajaran kooperatif type *talking stick* dengan memberikan tongkat kepada salah satu murid pada pertemuan I termasuk

kedalam kategori kurang. Hal ini terlihat bahwa guru dalam memulai permainan tidak langsung memberikan tongkat *talking stick*, sedangkan pada pertemuan II sudah mengalami peningkatan dan sudah termasuk dalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa guru sudah memberikan tongkat kepada murid untuk memulai permainan.

Indikator 5 guru menginstruksikan untuk memberikan tongkat kepada murid yang terdekat searah jarum jam pada pertemuan I dan pertemuan II sudah termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa guru dalam menginstruksikan kepada murid untuk memberikan tongkat sudah berjalan sangat bagus walaupun masih belum berjalan dengan baik.

Indikator 6 guru memberikan aba-aba dan tanda berhenti berputarnya tongkat dan memberikan pertanyaan pada pertemuan I dan pertemuan II sudah termasuk kedalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa guru sudah memberikan aba-aba dalam permainan sehingga permainan berjalan dengan baik.

Indikator 7 tongkat diberikan kepada murid lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya pada pertemuan I dan pertemuan II sudah termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa guru dalam memberikan pertanyaan kepada murid kurang jelas sehingga murid memberikan jawaban kurang tepat.

Indikator 8 guru dan murid menarik kesimpulan bersama, diikuti dengan menutup pelajaran dengan berdoa bersama pada pertemuan I dan pertemuan II termasuk kedalam kategori kurang. Hal ini terlihat bahwa guru dalam menarik kesimpulan yang sudah dipelajari kurang jelas dan guru tidak menutup pelajaran.

Indikator 9 guru memberikan soal tes formatif pada pertemuan I dan pertemuan

II termasuk kedalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa guru sudah memberikan soal tes formatif pada setiap akhir tindakan atau proses pembelajaran.

Dari data di atas dapat disimpulkan, bahwa observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siklus I pertemuan I memperoleh jumlah nilai keseluruhan indikator yang dicapai adalah 19 dengan persentase 70,37 % sedangkan aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siklus I pertemuan II, memperoleh jumlah nilai keseluruhan indikator yang dicapai 21 dengan persentase 77,78 %. Hal ini pada siklus I pertemuan I sudah mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan II.

Observasi Murid

Hasil observasi murid dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siklus I pertemuan I dan II dari 7 indikator yang direncanakan. Pada pertemuan I dan pertemuan II, indikator murid memperhatikan materi pelajaran termasuk kedalam kategori kurang. Hal ini terlihat bahwa murid tidak memperhatikan materi pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Indikator 2 murid membacakan materi sesuai dengan wacana yang diberikan dari guru pada pertemuan I termasuk kedalam kategori kurang. Hal ini terlihat bahwa murid dalam membacakan materi tidak sesuai dengan wacana yang diberikan dari guru, sedangkan pada pertemuan II sudah mengalami peningkatan dan sudah termasuk dalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa murid sudah dapat membacakan materi sesuai dengan yang

diberikan walaupun masih belum terlalu tepat.

Indikator 3 murid memulai permainan kooperatif type *talking stick* pada pertemuan I termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa murid kurang bersemangat dan tidak siap dalam memulai permainan, sedangkan pada pertemuan II sudah mengalami peningkatan dan sudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa murid sudah semangat dan siap dalam memulai permainan.

Indikator 4 murid mengikuti permainan sesuai dengan bimbingan dari guru pada pertemuan I termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa sebahagian murid kurang kurang mengikuti permainan sesuai dengan bimbingan guru, sedangkan pada pertemuan II sudah mengalami peningkatan dan sudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa semua murid sudah mengikuti permainan yang sesuai dengan bimbingan guru.

Indikator 5 murid menjawab pertanyaan dari guru pada pertemuan I dan pertemuan II termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa sebahagian murid belum terlalu tepat menjawab pertanyaan yang diberikan dari guru.

Indikator 6 murid menarik kesimpulan bersama dengan guru pada Hasil Belajar murid Siklus

Tabel 4.1 Data Hasil Belajar Murid Kelas pada murid kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

| No. | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------|---------------|-----------|------------------|
| 1. | 85 - 100 | Sangat Tinggi | 4 | 19,05 % |
| 2. | 70 - 84 | Tinggi | 5 | 23,81 % |
| 3. | 55 - 69 | Sedang | 10 | 47,62 % |
| 4. | 46 - 54 | Rendah | 2 | 09,52 % |
| 5. | 0 - 45 | Sangat Rendah | 0 | 00,00 % |
| Jumlah | | | 21 | 100 % |

pertemuan I dan pertemuan II termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa dalam menarik kesimpulan, masih banyak murid yang main-main sehingga suasana kelas tidak bersemangat dan kurang kondusif.

Indikator 7 murid mengerjakan soal tes formatif pada pertemuan I dan pertemuan II termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa dalam mengerjakan soal tes formatif hanya terdapat sebahagian kecil yang masih bingung dan tidak tahu mengerjakan soal tersebut.

Dari data di atas dapat disimpulkan, bahwa observasi aktivitas murid selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type *talking stick* pada siklus I pertemuan I memperoleh jumlah nilai keseluruhan indikator yang dicapai adalah 12 dengan persentase 57,14 % sedangkan aktivitas murid selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type *talking stick* pada siklus I pertemuan II, memperoleh jumlah nilai keseluruhan indikator yang dicapai 15 dengan persentase 71,42 %. Hal ini pada siklus I pertemuan I sudah mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan II.

Pada tabel 4.1 tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari 21 murid kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. 4 orang murid dengan jumlah persentase 19,05 % yang mendapatkan kategori penilaian sangat tinggi (ST), 5 orang murid dengan jumlah persentase 23,81 % yang mendapatkan kategori penilaian tinggi (T), 10 orang murid dengan jumlah persentase 47,62 % yang mendapatkan kategori penilaian sedang (S), 2 orang murid dengan jumlah persentase 09,52 % yang mendapatkan kategori penilaian rendah (R), dan tidak ada orang murid yang mendapatkan kategori penilaian sangat rendah (SR) .

Berdasarkan data tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada pembelajaran IPS dengan materi keragaman suku bangsa di indonesia dapat dikategorikan Kurang (K). Hal ini dikarenakan guru belum mengimplementasikan rencana pembelajaran secara maksimal, oleh sebab itu pembelajaran ini dilanjutkan ke siklus berikutnya (siklus II).

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan Hasil belajar dan nilai rata-rata kelas pada pelajaran IPS materi keragaman suku bangsa di indonesia dengan penerapan model pembelajaran kooperatif type *talking stick* pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Deskripsi Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Belajar Murid Kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

| Nilai | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) | Nilai Rata-rata |
|---------------|--------------|-----------|----------------|-----------------|
| 70 – 100 | Tuntas | 9 | 42,86 % | 69,04 |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 12 | 57,14 % | |
| Jumlah | | 21 | 100 % | |

Pada tabel 4.2 di atas dari 21 murid kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. sudah mendapatkan nilai rata-rata kelas 69,04, namun belum mencapai nilai standar KKM yaitu 70. Dilihat dari ketuntasan belajar murid pada siklus I, ada 9 murid yang mencapai nilai 70 – 100 dengan persentase 42,86 % yang termasuk dalam kategori tuntas (T) dan 12 murid yang mencapai nilai 0 – 69 dengan persentase 57,14 % yang termasuk dalam kategori tidak tuntas(TT). Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai

sepenuhnya karena indikator keberhasilan belum memenuhi syarat standar yaitu 80 %.

Refleksi

Masih banyak murid yang belum mengerti model pembelajaran kooperatif type *talking stick*;

1. Murid belum bisa memainkan model pembelajaran kooperatif type *talking stick*; dan
2. Murid belum bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dari hasil temuan yang diperoleh selama proses pembelajaran siklus I, peneliti dan guru kelas menganalisis dan mendiskusikan secara bersama-sama dan diperoleh hal-hal

sebagai bahan refleksi untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Adapun refleksi dari pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Guru memberi motivasi kepada murid agar lebih giat belajar untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelajaran IPS;
2. Guru memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif type *talking stick* agar murid dapat mengerti dan bisa memainkannya;
3. Guru membimbing murid yang mengalami kesulitan dalam memainkan model pembelajaran kooperatif type *talking stick*;
4. Guru mengemukakan pertanyaan yang dapat membangkitkan dan mengembangkan kreativitas murid; dan Guru memberikan kesempatan berpikir kepada murid untuk menjawab pertanyaan.

Siklus II

Perencanaan

Rencana siklus II pada penelitian ini merupakan upaya untuk peningkatan hasil belajar murid kelas V pada murid kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Perencanaan pembelajaran mengambil materi tentang budaya bangsa di Indonesia. Pokok bahasan tersebut diambil dari kurikulum 2008 (KTSP) kelas V dengan alokasi waktu 4 x 35 Menit selama 2 kali pertemuan. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti serta dikalaborasi dengan guru kelas, yaitu berupa: 1) rencana pembelajaran siklus II tes hasil belajar siklus II lampiran 7 (halaman 93); 3) lembar observasi guru siklus dan 4) lembar observasi murid siklus II

Aspek penilaian guru dan murid pada saat proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif type *talking stick* yang terdiri atas (1) Guru menyiapkan

tongkat; (2) Guru menyajikan materi pokok; (3) Murid membaca materi lengkap pada wacana; (4) Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada murid dan murid yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru; (5) Tongkat diberikan kepada murid lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya; (6) Guru membimbing murid; (7) Guru dan murid menarik kesimpulan; (8) Guru melakukan refleksi proses pembelajaran; dan (9) Murid diberikan evaluasi.

Dalam mencapai tujuan tersebut, perencanaan pembelajaran dibagi tiga kegiatan, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Pada penelitian ini, peneliti selanjutnya disebut observer sedangkan guru kelas V bertindak sebagai pemberi tindakan. Agar semua kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran dapat teramati dengan baik, maka kegiatan pengamatan dibantu oleh satu orang teman sejawat.

Pelaksanaan

Tindakan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan sesuai dengan siklus I dalam pelaksanaan siklus II peneliti bertindak sebagai pengamat/observer dan guru kelas V bertindak sebagai pelaksana/guru. Pada kegiatan awal guru mengawali pembelajaran ini dengan mengucapkan salam, mengelolah kelas, apersepsi berdo'a dan mengabsen murid, kemudian menyiapkan tongkat dalam pembelajaran selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada kegiatan inti guru mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif type *talking stick* yaitu guru menyiapkan tongkat untuk keperluan bermain di dalam proses pembelajaran. Guru memberikan materi pembelajaran kepada murid untuk

dipelajari terlebih dahulu dan murid diberi kesempatan untuk membacakan materi tersebut sampai habis sesuai dengan wacana yang diberikan. Setelah mempelajari materi yang telah diberikan, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada murid dan kemudian memulai permainan dengan mengedarkan tongkat dari murid yang satu ke murid yang lain, murid yang kebagian tongkat atau pemegang tongkat yang terakhir akan menjawab pertanyaan dari guru. Murid yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya sampai sebagian besar murid mendapatkan pertanyaan. Peran guru dalam permainan ini bertindak sebagai pembimbing kepada murid demi tercapainya kelancaran proses pembelajaran ini dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Akhir dari permainan ini, guru dan murid bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan pada murid untuk merenungi dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan guru tidak lupa memberikan soal tes evaluasi kepada setiap murid. Setelah itu guru memotivasi murid untuk lebih giat belajar, kemudian guru menutup pelajaran dengan membaca do'a.

Observasi Guru

Hasil observasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siklus II pertemuan I dan II dari 9 indikator yang direncanakan. Pada pertemuan I, indikator guru menyiapkan tongkat untuk keperluan bermain di dalam proses pembelajaran termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa dalam membuat tongkat tidak begitu bagus sehingga murid kurang tertarik, sedangkan

pada pertemuan II sudah mengalami peningkatan menjadi kategori baik. Hal ini terlihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* guru sudah menerapkan strategi yang baik dan tepat sehingga murid bersemangat mengikuti pelajaran.

Indikator 2 guru menyajikan materi pelajaran secara klasikal pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa guru sudah menyajikan materi pelajaran dengan baik dan jelas secara klasikal, terlihat bahwa murid sudah pahan mengenai materi pelajaran.

Indikator 3 guru membagikan buku yang akan dipelajari pada pertemuan I dan pertemuan II sudah termasuk kedalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa guru sudah menyajikan buku pelajaran kepada setiap murid untuk dipelajari agar didalam permainan nantinya murid tidak merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

Indikator 4 guru memulai permainan *talking stick* dengan memberikan tongkat kepada salah satu murid pada pertemuan I termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa guru dalam memulai permainan tidak langsung memberikan tongkat *talking stick*, sedangkan pada pertemuan II sudah mengalami peningkatan dan sudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa guru sudah memberikan tongkat kepada murid untuk memulai permainan dengan baik.

Indikator 5 guru menginstruksikan untuk memberikan tongkat kepada murid yang terdekat searah jarum jam pada pertemuan I sudah termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa guru dalam menginstruksikan kepada murid untuk memberikan tongkat sudah berjalan sangat bagus walaupun masih belum berjalan

dengan baik, sedangkan pada pertemuan II sudah termasuk kedalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa guru sudah mengintruksikan dengan baik kepada murid untuk memberikan tongkat kepada murid yang terdekat sesuai dengan arah jarum jam.

Indikator 6 guru memberikan aba-aba dan tanda berhenti berputarnya tongkat dan memberikan pertanyaan pada pertemuan I dan pertemuan II sudah termasuk kedalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa guru sudah memberikan aba-aba dalam permainan sehingga permainan berjalan dengan baik.

Indikator 7 tongkat diberikan kepadamurid lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya pada pertemuan I dan pertemuan II sudah termasuk kedalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa guru dalam memberikan pertanyaan kepada murid sudah jelas arah pertanyaannya sehingga murid memberikan jawaban yang tepat dan benar.

Indikator 8 guru dan murid menarik kesimpulan bersama, diikuti dengan menutup pelajaran dengan berdoa bersama pada pertemuan I dan pertemuan II termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa guru dalam menarik kesimpulan yang sudah dipelajari sudah bagus dan sesuai dengan apa yang dipelajari.

Indikator 9 guru memberikan soal tes formatif pada pertemuan I dan pertemuan II termasuk kedalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa guru sudah memberikan soal tes formatif pada setiap akhir tindakan atau proses pembelajaran.

Dari data di atas dapat disimpulkan, bahwa observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran koperatif type *talking stick* pada siklus II pertemuan I memperoleh jumlah nilai keseluruhan indikator yang

dicapai adalah 13 dengan persentase 85,19 % sedangkan aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran koperatif type *talking stick* pada siklus II pertemuan II, memperoleh jumlah nilai keseluruhan indikator yang dicapai 26 dengan persentase 96,27 %. Hal ini pada siklus II pertemuan I sudah mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan II dan sudah dianggap tuntas karena sudah mencapai atau diatas 80 %.

Observasi Murid

Hasil observasi murid dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran koperatif type *talking stick* pada siklus II pertemuan I dan II dari 7 indikator yang direncanakan. Pada pertemuan I, indikator murid memperhatikan materi pelajaran termasuk ke dalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa murid kurang memperhatikan materi pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan pada pertemuan II sudah termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa murid sepenuhnya memperhatikan materi pelajaran yang disajikan oleh guru.

Indikator 2 murid membacakan materi sesuai dengan wacana yang diberikan dari guru pada pertemuan I dan pertemuan II termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa murid sudah dapat membacakan materi sesuai dengan yang diberikan oleh guru.

Indikator 3 murid memulai permainan *talking stick* pada pertemuan I dan pertemuan II sudah termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa murid sudah semangat dan siap dalam memulai permainan.

Indikator 4 murid mengikuti permainan sesuai dengan bimbingan dari guru pada pertemuan I termasuk ke dalam

kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa sebahagian murid kurang kurang mengikuti permainan sesuai dengan bimbingan guru, sedangkan pada pertemuan II sudah mengalami peningkatan dan sudah termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa semua murid sudah mengikuti permainan yang sesuai dengan bimbingan guru.

Indikator 5 murid menjawab pertanyaan dari guru pada pertemuan I dan pertemuan II termasuk ke dalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa sebahagian murid belum terlalu tepat menjawab pertanyaan yang diberikan dari guru.

Indikator 6 murid menarik kesimpulan bersama dengan guru pada pertemuan I dan pertemuan II termasuk ke dalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa dalam menarik kesimpulan, masih banyak murid yang main-main sehingga suasana kelas tidak bersemangat dan kurang kondusif.

Indikator 7 murid mengerjakan soal tes formatif pada pertemuan I termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini terlihat bahwa dalam mengerjakan soal tes formatif

hanya terdapat sebahagian kecil yang masih bingung dan tidak tahu mengerjakan soal tersebut, sedangkan pada pertemuan II sudah termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini terlihat bahwa murid dalam mengerjakan soal-soal, semua sungguh-sungguh dan hasil pekerjaannya sudah baik.

Dari data di atas dapat disimpulkan, bahwa observasi aktivitas murid selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type *talking stick* pada siklus II pertemuan I memperoleh jumlah nilai keseluruhan indikator yang dicapai adalah 16 dengan persentase 76,19 % sedangkan aktivitas murid selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type *talking stick* pada siklus II pertemuan II, memperoleh jumlah nilai keseluruhan indikator yang dicapai 19 dengan persentase 90,48 %. Hal ini pada siklus II pertemuan I sudah mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan II dan sudah dikatakan berhasil karena sudah memenuhi standar ketuntasan belajar 80 %.

Tabel 4.3 Data Hasil Belajar kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

| No. | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------|---------------|-----------|------------------|
| 1. | 85 - 100 | Sangat Tinggi | 7 | 33,33 % |
| 2. | 70 - 84 | Tinggi | 11 | 52,38 % |
| 3. | 55 - 69 | Sedang | 3 | 14,29 % |
| 4. | 46 - 54 | Rendah | 0 | 00,00 % |
| 5. | 0 - 45 | Sangat Rendah | 0 | 00,00 % |
| Jumlah | | | 21 | 100 % |

Pada tabel 4.3 tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari 21 murid kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.7 orang murid dengan jumlah persentase 33,33 % yang mendapatkan kategori penilaian sangat tinggi (ST), 11 orang murid dengan jumlah persentase 52,38 % yang mendapatkan kategori penilaian tinggi (T), 3 orang murid dengan jumlah persentase 14,29 % yang mendapatkan kategori penilaian sedang (S), tidak ada orang murid yang mendapatkan kategori penilaian rendah (R), dan tidak ada orang murid yang

mendapatkan kategori penilaian sangat rendah (SR) .

Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi murid yang sangat rendah sampai dengan sedang sudah sedikit dibanding frekuensi murid yang tinggi dan sangat tinggi sehingga pada penelitian ini sudah dihentikan karena sudah berhasil.

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar dan nilai rata-rata kelas pada pelajaran IPS matri keragaman budaya di indonesia dengan penerapan model pembelajaran koperatif type *talking stick* pada siklus II dapat dilihat dan pada di bawah ini:

Tabel 4.4 Deskripsi Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Belajar Murid pada murid kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

| Nilai | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) | Nilai Rata-rata |
|---------------|--------------|-----------|----------------|-----------------|
| 70 – 100 | Tuntas | 18 | 85,74 % | 80,48 |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 3 | 14,26 % | |
| Jumlah | | 21 | 100 % | |

Pada tabel 4.4 di atas dari 21 pada murid kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru sudah mendapatkan nilai rata-rata kelas 80,48, dilihat dari nilai rata-rata kelas pada siklus II sudah mencapai nilai standar KKM yaitu 70 yang sudah ditetapkan. Dilihat dari ketuntasan belajar murid pada siklus II, ada 18 murid yang mencapai nilai 70 – 100 dengan persentase 85,74 % yang termasuk dalam kategori tuntas (T) dan 3 murid yang mencapai nilai 0 – 69 dengan persentase 14,26 % yang termasuk dalam kategori tidak tuntas (TT). Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar sudah tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan sudah memenuhi syarat standar secara klasikal yaitu 80 %.

Refleksi

- 1) Guru telah melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran koperatif type *talking stick*;
- 2) Proses pembelajaran sudah berjalan secara efektif hal ini terlihat dari antusias murid dalam mengikuti proses pembelajaran;
- 3) Guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan; dan
- 4) Berdasarkan dari hasil penilaian yang dilakukan guru, secara keseluruhan murid dikategorikan sudah memahami

materi. Begitu pula hasil yang diperoleh murid dikategorikan sudah berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dari hasil analisis data, refleksi dan indikator keberhasilan yang ditetapkan maka hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai dengan baik, maka disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran sudah tercapai.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada murid kelas V SD Ipres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Hal tersebut ditunjukkan dengan

peningkatan aktivitas dan hasil belajar murid. Hasil peningkatan tersebut dapat dilihat pada perbandingan dari siklus I yang dikategorikan sedang karena dua belas murid masih belum memenuhi standar KKM yang telah ditentukan. Pada siklus II mengalami peningkatan, sehingga dikategorikan tinggi karena dari dua puluh satu murid hanya tiga murid yang belum memenuhi standar KKM dan selebihnya sudah memenuhi standar KKM yang ditentukan oleh sekolah. Peningkatan hasil belajar disebabkan oleh beberapa hal di antaranya proses belajar mengajar baik dari aspek guru maupun dari aspek murid. Aktifitas guru dalam proses pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mengalami peningkatan, begitupun aktifitas belajar murid yang dapat dilihat dari indikator yang sudah terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum 2006* (model silabus kelas V Sekolah Dasar).
- Djamarah, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. ke-3. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herhyanto, Nar & Hamid Akib. 2008. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamdi, Waras. 2010. *Inisiasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Online. <http://www.wordpress.com>. Diakses tanggal 10 Juli 2011
- Kiranawati. 2007. *Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Latuheru, John D. 2002. *Media Pembelajaran (Di dalam Proses Belajar Mengajar Masa kini)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roslan karya.
- Rachmad [http:// www Id.Wordpress. com](http://www.Id.Wordpress.com). Online. Diakses tanggal 18 Juli 2011.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: SIC
- Sudjana, Nana. 2009. *Cara Belajar Murid Aktif di dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suherman, Eman. 2006. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tirtaraharja, Umar dan Sulo La Lipu. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Umar, Alimin. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Penerbit Cemerlang.

Zaidah.2009. Meningkatkan Prestasi Matematika Melalui Pendektan Matematika Realistik Kelas II SD Batang Kaluku Kabupaten Gowa. *Skripsi*: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar.